BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya, terampil dalam menghadapi permasalahan hidup, dan mampu bersaing dengan tuntutan perubahan serta dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Peran pendidikan sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Dengan pendidikan manusia memiliki pengetahuan, kreatif, mandiri mengembangkan kemampuan dan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan di Indonesia mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

[1] *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas* (Jakarta: Sekneg RI, 2003), p.11

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya agar mampu bersaing dengan mutu pendidikan negara-negara maju lainnya. Dengan melihat tujuan pendidikan nasional di Indonesia, nyatalah bahwa guru merupakan bagian penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut diperlukan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan belajar manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan serta mampu bersinergi dengan tuntutan perkembangan jaman. Dikatakan demikian karena kemajuan diberbagai bidang kehidupan sangat membutuhkan tenaga yang profesional, cakap, dan terampil dalam menghadapi permasalah hidup, dan hal ini diperoleh melalui belajar.

Sekolah mengemban tugas untuk membentuk konsep berpikir siswa sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan segenap kemampuan yang dimiliki sebagai bekal untuk dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga untuk membentuk siswa yang bertaqwa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Dengan demikan peran sekolah sangatlah penting.

Guru harus membentuk penampilan dalam mengajar agar efektif, dan ditunjang dengan penggunaan media yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Cara mengajar guru memegang peranan yang sangat penting

untuk memotivasi siswa mempelajari materi pelajaran, diantaranya adalah pelajaran Ilmu Pengetahuhan Sosial.

Manusia adalah makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok, dan membutuhkan orang lain, manusia berinteraksi dalam lingkungannya dan manusia akan berperilaku sosial dan hidup baik bila hidup dalam lingkungan manusia. Kecenderungan kehidupan sosial selalu berubah, kompetitif dan kompleks. Kondisi ini menuntut manusia memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan nilai-nilai keterampilan sosial yang dapat dijadikan sarana untuk beradaptasi dengan masyarakat disepanjang hidupnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting peranannya. Oleh karena itu, belajar Ilmu Pengetahuan Sosial selayaknya merupakan kebutuhan dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Untuk menentukan Standar Kompetensi yang akan dicapai sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, pemerintah membuat kurikulum diantaranya berkenaan dengan pelajaran IPS sebagai berikut:

> 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan memecahkan masalah; (3) Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.[2]

[2] *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2006), p.123

Dalam kurikulum tersebut tersirat bahwa tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah agar siswa memiliki kemampuan dibidang sosial. Penanaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial sangat diperlukan pada siswa, karena hal itu akan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan lebih baik bila dimulai penyajiannya dari bentuk yang nyata yaitu dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada konsep yang lebih abstrak.

Menurut pengamatan peneliti, pembelajaran IPS yang digunakan guru selama ini masih konvensional dengan metode ceramah. Guru juga sering mengajar menggunakan alat peraga yang kurang memadai dan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kebanyakan guru terpaku pada buku paket atau *teks book*, bahkan selama pelajaran berlangsung ada juga guru yang membiarkan siswanya hanya duduk, mendengarkan dan mencatat buku sampai habis. Guru juga terdesak oleh waktu untuk mengejar penyelesaian target kurikulum, bahkan belajar IPS dianggap pelajaran menghafal saja sehingga hasilnya kurang bermakna bagi siswa.

Akibat dari keharusan untuk pencapaian selesainya target kurikulum dan target daya serap menyebabkan guru berupaya mempercepat mengajarkan materi pembelajaran melalui metode ceramah dan latihan soal-

soal, sehingga siswa kurang termotivasi memahami materi pelajaran IPS. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, konsep, dan pengembangan ilmu pengetahuan.[3] Dengan demikian siswa hanya memiliki intelektual yang tinggi tanpa memiliki sikap-sikap yang manusiawi.

Menurut Mulyasa bahwa minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.[4] Guru sangat diperlukan dalam belajar karena merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran. Siswa sekolah dasar belajar tidak akan efektif tanpa guru. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru sebagai tenaga yang profesional memiliki kewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Ketika mendengar dan melihat seorang siswa mendapatkan nilai yang kurang, seorang guru perlu mencari tahu penyebabnya. Apakah penyebabnya dari siswa itu sendiri atau karena pembelajaran yang kurang menarik, kurang menantang, atau kurang bermakna.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk menemukan pembelajaran IPS yang efektif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

[3] Conny R. Semiawan, et dkk., *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta:Gramedia,1985), p.14.
[4] Mulyasa, *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003), p.5

Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diidentifikasi masalah penelitian pada proses pembelajaran IPS. Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPS karena identik dengan hafalan sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa. Hal ini menyebabkan siswa mendapatkan nilai yang rendah dalam mata pelajaran IPS.

Rendahnya nilai mata pelajaran IPS tersebut juga disebabkan karena guru kurang bervariasi dalam memilih model pembelajaran IPS. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS, siswa tidak jenuh lagi mengikuti proses pembelajaran, seperti dengan mengkaitkan realitas kehidupan siswa sehari-hari, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar mengutamakan hafalan dari setiap fakta-fakta yang ada?

2. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar tidak menekankan pada kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah?
3. Apakah guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal-soal?
4. Apakah guru tidak menggunakan pendekatan pembelajaran IPS yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa?
5. Bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar?
6. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah dasar?

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat luasnya materi dan masalah dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada upaya meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas IV SDN Pasar Manggis 01 Pagi Kelurahan Pasar Manggis Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan. Pembatasan masalah juga disebabkan karena keterbatasan waktu, biaya, dan pengetahuan yang dikuasai peneliti.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah pada uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan? Bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang berkepentingan baik secara teoretis maupun secara praktis, seperti penjelasan di bawah ini.

1. Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yangn berkepentingan, sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama, dan sebagai acuan alternatif dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Dengan demikian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak lagi menjadi hal yang membosankan bagi siswa, tetapi menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak positif pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di pendidikan dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi siswa, kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih tinggi khususnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
b. Bagi guru, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan, sehingga dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan bahan pembinaan pengembangan guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dan seluruh mata pelajaran di Sekolah Dasar pada umumnya.
d. Bagi lembaga pendidikan khususnya PGSD, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk lebih meningkatkan mutu lulusan PGSD, yakni menghasilkan guru-guru yang profesional.

e. Bagi orang tua dan masyarakat, sebagai bahan informasi di bidang pendidikan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

f. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperluas pembahasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD.